

KOMUNIKASI ISLAM DALAM TATARAN MEDIA BARU DI INDONESIA

Mailin^{1*}
Alya Rahmayani Siregar²
Al Sukri³

^{*1, 2, 3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{*1}email: mailin@uinsu.ac.id

²email: alyarahmayani@gmail.com

³email: alsukri_jn@comm.uir.ac.id

Abstract: Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi Islam di Indonesia dalam tataran media baru. Data menunjukkan bahwa iklim keterbukaan informasi di Indonesia sudah sangat masif karena mayoritas masyarakatnya sudah memiliki akses digital. Keterbukaan informasi ini masih menjadi isu kontemporer di Indonesia, dalam tataran positif masyarakat pada saat ini sudah bisa mengakses informasi secara merata. Di sisi lain, keterbukaan informasi ini justru memunculkan konflik seperti hoax, ujaran kebencian, privasi dan sebagainya. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritis. Data primer dalam artikel ini adalah literatur media baru versi Pierre Levy sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku, artikel ilmiah dan reportase yang berkenaan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa tantangan komunikasi global di Indonesia, yaitu: 1) Disinformasi dan Hoaks, 2) Pengabaian Dampak Budaya dan Bahasa, 3) Ketidaksetaraan Akses, 4) Privasi dan Keamanan Data, 5) Konflik Digital dan Cybersecurity, 6) Polarisasi dan Filter Bubble, 7) Ketergantungan Teknologi, 8) Kekhawatiran Etika Kecerdasan Buatan dan 9) Kesulitan dalam Regulasi Global. Artikel ini sudah menyusun serangkaian upaya transformasi tantangan ini menjadi peluang. Narasi besar dalam upaya pengentasan tantangan ini adalah literasi digital. Idealnya, komunikasi global di era media baru ini dapat memunculkan kecerdasan kolektif, penyebaran informasi dan inklusi ekonomi.

Keywords: Komunikasi Global, Media Baru.

Introduction

Iklim keterbukaan informasi di Indonesia sudah tergolong masif. Dilansir dari badan pusat statistik, pada tahun 2021 lebih dari 62% masyarakat Indonesia cenderung mengonsumsi informasi di internet (Badan Pusat Statistik, 2022). Data ini mengindikasikan bahwa iklim komunikasi global melalui media baru sudah memasuki fase klimaks dan akan terus bertransformasi.

Komunikasi global dalam tataran media baru di Indonesia mengacu pada bagaimana teknologi digital dan platform online telah memfasilitasi pertukaran informasi dan interaksi lintas batas secara lebih cepat dan luas. Media baru seperti internet, media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform berbagi video telah mengubah cara orang berkomunikasi dan mengakses informasi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Prawiro, 2023).

Dengan adopsi yang luas terhadap media baru ini, masyarakat Indonesia memiliki akses yang lebih mudah untuk berinteraksi dengan individu dan kelompok dari berbagai negara, berbagi pandangan, budaya, dan pengalaman mereka (Habibah, 2021). Media sosial seperti Facebook,

Instagram, Twitter, dan platform lainnya memungkinkan orang Indonesia untuk terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia dan berpartisipasi dalam percakapan global tentang berbagai topik.

Meski demikian, keterbukaan akses media baru memunculkan serangkaian problematika seperti: polarisasi (Annas et al., 2019), hoax (Surya Abadi, 2019), konflik digital (Siregar & Tafonao, 2021) dan masih banyak lagi. Problematika ini muncul ke permukaan publik dikarenakan masifnya perkembangan media sosial dan minimnya upaya filterisasi dari pemerintah.

Idealnya, arus komunikasi global di era media baru dapat menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia mengingat jumlah pengguna yang cukup masif. Kemudian, komunikasi global melalui media baru di Indonesia bisa memanfaatkan teknologi digital untuk pertukaran informasi yang cepat, kolaborasi lintas batas, promosi budaya lokal ke dunia internasional, serta mendukung pemahaman lintas budaya dan pengetahuan yang lebih luas.

Ruang lingkup makalah ini mencakup berbagai aspek terkait pengaruh media baru terhadap komunikasi global di Indonesia. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana media baru, seperti internet, media sosial, dan platform digital lainnya, telah memengaruhi cara orang berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia internasional. Selain itu, ruang lingkup ini juga akan mengeksplorasi dampak media baru terhadap budaya, identitas, serta bagaimana Indonesia dapat memanfaatkannya untuk mempromosikan budaya lokal dalam konteks global.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendalam untuk memahami dan merespons perubahan signifikan dalam dinamika komunikasi global di Indonesia yang dipengaruhi oleh kemajuan media baru. Dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan media digital, penelitian ini menjadi krusial untuk mengeksplorasi peluang-peluang yang muncul serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dapat memengaruhi proses komunikasi global di tingkat lokal. Pemahaman yang mendalam terhadap fenomena ini akan memberikan wawasan yang berharga terkait dampak media baru terhadap aspek-aspek sosial, politik, dan budaya di Indonesia.

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan komunikasi yang efektif, yang dapat memanfaatkan peluang media baru sekaligus mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul di tengah perubahan ini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki peran strategis dalam membentuk landasan untuk menghadapi era globalisasi informasi yang terus berkembang.

Method

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2014; Drozdova & Gaubatz, 2022; Edmonds & Kennedy, 2020; Yin, 2013). Penelitian ini duduk dalam tataran paradigma kritis yang menyoroti ketidaksetaraan, konflik kepentingan, dan aspek-aspek struktural yang mempengaruhi distribusi informasi serta merespons perubahan dalam masyarakat (Wang, 2021; Young & Diem, 2023).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tataran media baru versi Pierre Levy, sedangkan data sekunder penulis dapat melalui artikel dan buku yang berkenaan dengan pembahasan (Sugiyono, 2014). Data yang diperoleh akan penulis analisis menggunakan teknik analisis data agar menghasilkan novelti yang bermanfaat dalam implikasinya (Krippendorff, 2022)

Result and Discussion

Dinamika Media Baru dalam Konteks Keindonesiaan

Pengenalan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya cara berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam konteks Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keragaman budaya dan identitas, media baru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk serta memengaruhi

konsep "Keindonesiaan". Konsep ini mencerminkan upaya untuk menjaga kesatuan dalam keragaman, menghargai perbedaan, dan membangun identitas nasional yang kokoh. Dalam makalah ini, kami akan menjelajahi bagaimana dinamika media baru memainkan peran penting dalam mengubah dan mengukuhkan gagasan Keindonesiaan, sekaligus menghadirkan tantangan dan peluang dalam konteks yang semakin terhubung ini.

Pertumbuhan teknologi digital, terutama internet dan platform media sosial, telah merubah cara orang berkomunikasi, mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam percakapan global. Dalam lingkup nasional, media baru telah menjadi wadah utama bagi berbagai lapisan masyarakat Indonesia untuk mengartikulasikan pandangan, menyuarakan aspirasi, dan berbagi pengalaman (Yuniar, 2019). Masyarakat dari berbagai daerah, suku, agama, dan latar belakang budaya, kini memiliki platform untuk bersatu dan berinteraksi secara langsung, mengabarkan cerita unik mereka, serta mempromosikan kekayaan budaya lokal.

Dalam konteks Keindonesiaan, media baru memainkan peran penting dalam membangun dan menguatkan identitas nasional yang inklusif (Aulia et al., 2021). Melalui media sosial, misalnya, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman dan cerita hidup, yang pada gilirannya membantu mengokohkan rasa persatuan. Kemampuan media baru untuk menyebarkan berita, informasi, dan pemikiran secara cepat juga memfasilitasi diskusi mengenai isu-isu nasional yang memengaruhi semua orang, terlepas dari latar belakang mereka.

Namun, sambil membawa dampak positif, dinamika media baru juga membawa sejumlah tantangan dalam mengembangkan identitas Keindonesiaan yang kuat. Penyebaran informasi yang cepat dan luas dapat menjadi sarana penyebaran disinformasi, hoaks, dan bahkan konten yang merusak. Hal ini dapat mengaburkan batas antara fakta dan opini, serta mengancam integritas informasi yang diperlukan untuk membangun identitas nasional yang akurat (Asril, 2021).

Selain itu, media sosial juga dapat menjadi sumber konflik antarindividu maupun kelompok. Tidak jarang media baru digunakan untuk menyuarakan pandangan yang ekstrem atau memicu perpecahan di tengah masyarakat. Tantangan ini memerlukan upaya lebih lanjut dalam mempromosikan literasi media yang kritis dan etika dalam berkomunikasi di dunia digital.

Salah satu aspek menarik dalam dinamika media baru adalah potensi kolaborasi lintas budaya. Media baru memungkinkan individu dari berbagai sudut negeri, termasuk mereka yang tinggal di wilayah terpencil, untuk berinteraksi, belajar satu sama lain, dan berkolaborasi dalam proyek bersama. Inilah peluang untuk merasakan dan menghargai berbagai ragam budaya yang ada di Indonesia.

Misalnya, dalam lingkungan media baru, seniman, penulis, dan kreator konten dari berbagai daerah dapat berbagi karya mereka dengan dunia. Ini memungkinkan identitas lokal Indonesia untuk berkembang dan dikenal di tingkat global. Kolaborasi seniman dan kreator dari berbagai latar belakang juga dapat menciptakan karya yang mewakili semangat Keindonesiaan, dengan menggabungkan elemen budaya dari berbagai daerah.

Tantangan Komunikasi Global

Komunikasi global dalam era dunia baru, yang ditandai oleh teknologi canggih dan konektivitas yang tinggi, memiliki beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan:

1. Disinformasi dan Hoaks: Teknologi memungkinkan informasi tersebar dengan cepat, tetapi juga memungkinkan disinformasi dan hoaks untuk menyebar dengan cepat pula. Hal ini dapat mengganggu persepsi publik dan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh individu dan masyarakat (Zakaria, 2023).
2. Pengabaian Dampak Budaya dan Bahasa: Meskipun teknologi memfasilitasi komunikasi lintas batas, terkadang budaya dan bahasa tertentu dapat diabaikan. Hal ini

dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam representasi dan akses terhadap informasi (Aziz, 2016).

3. Ketidaksetaraan Akses: Meskipun konektivitas global meningkat, masih banyak daerah yang tidak memiliki akses yang memadai ke teknologi dan internet. Hal ini dapat memperdalam kesenjangan informasi antara negara maju dan berkembang (Ramadhani & Pratama, 2020).
4. Privasi dan Keamanan Data: Teknologi komunikasi global sering melibatkan pertukaran data pribadi. Ancaman terhadap privasi dan keamanan data semakin meningkat, dengan risiko pelanggaran data dan penyalahgunaan informasi pribadi (Slapničar et al., 2022).
5. Konflik Digital dan Cybersecurity: Dunia baru juga melihat eskalasi konflik dalam bentuk digital, termasuk serangan siber dan upaya pengacauan dari negara atau kelompok tertentu. Hal ini dapat memiliki dampak serius terhadap stabilitas global (Annas et al., 2019).
6. Polarisasi dan Filter Bubble: Meskipun konektivitas, terkadang individu cenderung hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan serupa, menciptakan gelembung informasi yang memperdalam polarisasi dan membatasi pemahaman yang holistik.
7. Ketergantungan Teknologi: Meningkatnya ketergantungan pada teknologi dapat menyebabkan masalah jika terjadi kerusakan sistem atau gangguan yang signifikan (Fitri & Irwansyah, 2023).
8. Kekhawatiran Etika Kecerdasan Buatan: Dalam upaya untuk meningkatkan efisiensi komunikasi global, kecerdasan buatan (AI) digunakan untuk menghasilkan konten dan menganalisis data. Namun, pertanyaan etika mengenai kebenaran, keadilan, dan privasi muncul dalam penggunaan AI ini (Pabubung, 2023).
9. Kesulitan dalam Regulasi Global: Teknologi dan komunikasi global beroperasi melintasi batas hukum dan yurisdiksi, sehingga regulasi yang efektif menjadi sulit untuk diimplementasikan (Rizana et al., 2021).

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan kerja sama internasional, regulasi yang bijak, literasi digital yang kuat, serta pemahaman akan implikasi sosial, budaya, dan etika dalam komunikasi global di era dunia baru.

Upaya Optimalisasi Komunikasi Global di Era Media Baru

Dalam era media baru yang semakin terhubung dan canggih, upaya optimalisasi komunikasi global menjadi esensial untuk membangun pemahaman lintas budaya, mempromosikan kerja sama internasional, dan menjawab tantangan global dengan efektif. Teknologi informasi dan platform digital telah mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia, dan upaya untuk memaksimalkan komunikasi global menjadi semakin penting.

Dalam tataran ini, penulis akan mengeksplorasi upaya-upaya yang dapat diambil untuk mengoptimalkan komunikasi global di era media baru. Dari beberapa dinamika di atas dapat diuraikan sebagai berikut

No	Problematika	Upaya Pengentasan
1	Disinformasi dan Hoaks	a. Regulasi informasi palsu. b. Filterisasi c. Verifikasi Informasi d. Kampanye Edukasi e. Hentikan Penyebaran f. Lapor Hoaks

		<ul style="list-style-type: none"> g. Promosikan Etika Bermedia h. Saring Konten
2	Pengabaian Dampak Budaya dan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan Materi Edukatif b. Kolaborasi Budaya c. Mendorong Pemakaian Bahasa Lokal d. Pengenalan Budaya Melalui Media e. Partisipasi komunitas
3	Ketidaksetaraan Akses	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan dan Kesadaran b. Infrastruktur Digital c. Program Subsidi d. Akses di Sekolah e. Pusat Akses Komunitas f. Pelatihan Teknologi g. Akses di Daerah Pedesaan h. Program Literasi Digital i. Akses Berbasis Komunitas
4	Privasi dan Keamanan Data	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebijakan Privasi yang Kuat b. Pengendalian Akses Data c. Enkripsi Data d. Audit Keamanan e. Transparansi Data f. Hukum dan Regulasi
5	Konflik Digital dan Cybersecurity	<ul style="list-style-type: none"> a. Penguatan Keamanan Jaringan b. Pengenalan Kode Etik Digital c. Kerjasama Internasional d. Penegakan Hukum Digital e. Pelatihan Keamanan Digital
6	Polarisasi dan Filter Bubble	<ul style="list-style-type: none"> a. Edukasi tentang Perspektif Beragam b. Memahami Filter Bubble c. Pengaturan Algoritma d. Konten Diversifikasi e. Kolaborasi Lintas Pandangan f. Peringatan Konten Tidak Diversifikasi
7	Ketergantungan Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesadaran dan Pendidikan b. Batas Waktu Penggunaan c. Aktivitas Tanpa Teknologi d. Mode Senyap dan Notifikasi e. Self-Care dan Keseimbangan f. Hobby dan Aktivitas Kreatif g. Sosialisasi Langsung h. Penjadwalan Penggunaan
8	Kekhawatiran Etika Kecerdasan Buatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pedoman Etika AI b. Transparansi Algoritma c. Audit Independen

		<ul style="list-style-type: none"> d. Analisis Dampak Sosial e. Perlindungan Data f. Peran Keputusan Manusia
9	Kesulitan dalam Regulasi Global	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerjasama Antar Negara b. Forum Internasional c. Pengembangan Standar d. Penggunaan Teknologi e. Diplomasi Efektif f. Penerapan Fleksibel

Tabel 1. Upaya Pengentasan Permasalahan Komunikasi global dalam Tataran Media Baru

Keseluruhan upaya pengentasan ini tentu harus diiringi dengan literasi digital. Literasi digital merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan berinteraksi dengan teknologi digital dengan efektif. Urgensinya terletak dalam mampu mengatasi tantangan kompleksitas informasi di era digital, termasuk dalam diskursus komunikasi global melalui media baru di Indonesia (Dewi Bunga et al., 2022).

Literasi digital memungkinkan masyarakat untuk memilah informasi yang akurat, menghindari penyebaran berita palsu, dan berpartisipasi secara cerdas dalam percakapan global. Dengan literasi digital, individu dapat menjaga privasi online, memahami dampak teknologi terhadap etika dan budaya, serta merespons perubahan dengan cara yang terdidik dan berpikiran kritis (Fernando & Handoyo, 2022).

Pentingnya literasi digital dalam diskursus komunikasi global melalui media baru di Indonesia sangat signifikan. Dalam era informasi digital yang semakin kompleks, literasi digital membantu masyarakat memahami, mengevaluasi, dan menyaring informasi dengan lebih bijak. Ini mengurangi risiko penyebaran berita palsu (hoaks) dan informasi yang menyesatkan, serta memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam percakapan global dengan pandangan yang lebih beragam dan informasi yang lebih akurat. Literasi digital juga membangun kesadaran tentang privasi online dan penggunaan yang bertanggung jawab terhadap teknologi, membentuk masyarakat yang lebih terinformasi, kritis, dan terlibat dalam lingkungan media baru yang terus berkembang di Indonesia.

Keseluruhan upaya pengentasan tantangan dapat dikonversikan menjadi peluang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Levy mengenai kecerdasan kolektif dimana komunikasi global dalam tataran media baru dapat menjadi peluang memberikan platform yang semakin luas dan mudah diakses untuk berbagi informasi, gagasan, dan budaya di seluruh dunia. Media baru seperti platform sosial, blog, dan platform berbagi video memungkinkan individu dan organisasi di Indonesia untuk terlibat dalam dialog global, mengamplifikasi suara mereka, serta mempromosikan kekayaan budaya dan inovasi nasional. Ini membuka jalan untuk kolaborasi lintas batas, pemahaman antarbudaya, dan penguatan hubungan di tingkat global yang sebelumnya sulit dicapai.

Pembahasan

Komunikasi global adalah proses pertukaran informasi, pesan, ide, dan pengetahuan antara individu, kelompok, atau entitas dari berbagai belahan dunia (Veiga et al., 2023). Dalam konteks global, komunikasi melibatkan penggunaan berbagai teknologi, seperti internet, telepon, media sosial, dan platform digital lainnya, yang memungkinkan interaksi dan pertukaran informasi lintas batas geografis dan budaya. Tujuan utama dari komunikasi global adalah memfasilitasi kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan interaksi internasional secara cepat dan efisien, sehingga menghubungkan masyarakat dari berbagai latar belakang dan lokasi di seluruh dunia (Dauber & Spencer-Oatey, 2023).

Dalam era teknologi yang semakin maju, komunikasi global telah mengalami transformasi yang signifikan. Media baru, seperti internet dan media sosial, telah membawa perubahan dalam cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Di Indonesia, fenomena ini juga terjadi, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Media baru telah merevolusi cara masyarakat berkomunikasi secara global di Indonesia, membuka peluang luar biasa sekaligus menimbulkan tantangan yang signifikan. Dalam konteks teori new media, pergeseran paradigma ini menciptakan dinamika komunikasi yang tidak dapat diabaikan. Media sosial dan platform digital telah mempercepat aliran informasi, memberikan akses instan terhadap berita global, dan mengubah cara kita berinteraksi.

Salah satu peluang utama yang dihadirkan oleh media baru adalah konektivitas tanpa batas. Warga Indonesia kini dapat mengakses informasi, budaya, dan tren terkini dari seluruh dunia dengan cepat dan mudah. Namun, dalam lautan informasi yang melimpah, kecakapan literasi media menjadi krusial untuk menyaring dan mengelola konten. Peluang ini harus diimbangi dengan kesadaran akan risiko polarisasi, di mana media baru dapat menjadi katalisator bagi perpecahan masyarakat.

Sementara itu, secara ekonomi, media baru membuka pintu baru bagi pertumbuhan sektor kreatif dan digital. Inklusi digital menjadi kunci untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi ini merata di seluruh lapisan masyarakat (Chinoda & Kapingura, 2023). Namun, tantangan terletak pada kemampuan pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mengantisipasi dampak negatif, terutama dalam konteks fragmentasi informasi dan isolasi ideologis.

Selain itu, media baru juga memungkinkan promosi budaya lokal di tingkat global. Melalui platform digital, budaya Indonesia dapat diperkenalkan kepada audiens internasional. Seni, musik, tarian, dan cerita-cerita lokal dapat dengan mudah diakses oleh orang-orang di luar negeri, membantu memperkaya dan memperluas pemahaman global tentang kekayaan budaya Indonesia. Korelasi antara komunikasi global dan media baru sangat dekat, oleh karena itu agar pembahasan tidak terlalu melebar, penulis menganalisis media baru sesuai perspektif Pierre Lévy.

Komunikasi global dalam tataran media baru, sesuai dengan perspektif Pierre Lévy, menggambarkan perubahan mendasar dalam cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi dalam era digital (Lévy, 1997). Dalam pandangan Lévy, media baru seperti internet, media sosial, dan platform digital membentuk fondasi untuk bentuk komunikasi yang lebih terbuka, terhubung, dan melintasi batas geografis.

Konsep kecerdasan kolektif yang dikemukakan oleh Lévy menjadi inti dari komunikasi global ini. Melalui teknologi digital, masyarakat dapat mengumpulkan, berbagi, dan memproses informasi secara bersama-sama, membentuk wadah virtual di mana pengetahuan dan pemahaman bersama dapat tumbuh. Dengan demikian, komunikasi global dalam media baru tidak hanya tentang mengirim pesan dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga tentang membangun pemahaman bersama yang melebihi batas fisik.

Salah satu konsep utama komunikasi global dalam tataran media baru adalah "kecerdasan kolektif," di mana teknologi memungkinkan masyarakat mengumpulkan dan memproses informasi bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam (Holford et al., 2023; Li et al., 2020). Ia juga memperkenalkan konsep "budaya siber" yang merujuk pada perubahan budaya akibat interaksi manusia melalui teknologi digital, mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan membentuk identitas kita. Lévy juga mengemukakan ide tentang "virtualitas," yaitu pergeseran dari pengalaman fisik ke lingkungan maya di mana interaksi dan komunikasi terjadi. Ia juga menggarisbawahi pentingnya literasi digital, yang melibatkan kemampuan individu dalam beroperasi secara efektif di lingkungan digital.

Komunikasi global dalam tataran media baru di Indonesia mewakili transformasi yang menggembirakan dalam cara kita berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia. Teknologi digital

dan platform online telah membuka pintu bagi pertukaran informasi lintas budaya yang lebih cepat dan luas daripada sebelumnya. Namun, dalam era ini juga muncul tantangan yang perlu dihadapi dengan bijak, seperti penyebaran informasi palsu dan perlunya menjaga privasi dalam lingkungan digital yang semakin terhubung (Kartikawati, 2019).

Dalam konteks media baru, Indonesia memiliki peluang unik untuk mempromosikan budaya lokal secara global, membangun koneksi lintas budaya, dan mendukung kolaborasi internasional (Santi Widiyanti, 2020). Melalui penggunaan teknologi digital dengan tanggung jawab, kita dapat memperkuat hubungan internasional, memperkaya pemahaman kita tentang dunia, dan menghormati keragaman budaya yang menjadi kekayaan Indonesia.

Dengan demikian, komunikasi global melalui media baru di Indonesia menghadirkan paradoks peluang dan tantangan. Strategi yang tajam dan responsif diperlukan untuk memanfaatkan potensi pertumbuhan ekonomi dan pemahaman lintas budaya, sekaligus mengatasi risiko polarisasi dan ketidaksetaraan akses. Pemahaman mendalam tentang teori new media adalah kunci untuk merancang pendekatan yang cerdas dan efektif dalam menghadapi realitas komunikasi global yang terus berkembang.

Conclusion

Melalui paparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi global dalam tataran media baru mengalami segenap problematika di Indonesia. Meski demikian, tantangan ini bukan berarti tidak bisa dikonversi menjadi peluang. Dalam upaya mengoptimalkan komunikasi global di era media baru butuh banyak upaya. Selain itu, pemerintah dan masyarakat harus memunculkan sinergitas agar tidak terjadi ketimpangan yang berkelanjutan.

References

- Annas, F. B., Petranto, H. N., & Pramayoga, A. A. (2019). Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial Public Opinion Of Political Polarization On Social Media. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 20(2).
- Asril, S. (2021). Optimalisasi Potensi Budaya Menuju Pariwisata Berkualitas Pasca Pandemi di Kasepuhan Citorek. *Warta Pariwisata*, 19(2). <https://doi.org/10.5614/wpar.2021.19.2.08>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Aziz, F. (2016). KEINDONESIAAN, BUDAYA LOKAL DI INDONESIA, DAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 22(2). <https://doi.org/10.17509/jpis.v22i2.2189>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/09/07/bcc820e694c537ed3ec131b9/statistik-telekomunikasi-indonesia-2021.html>
- Chinoda, T., & Kapingura, F. M. (2023). Digital financial inclusion and economic growth in Sub-Saharan Africa: the role of institutions and governance. *African Journal of Economic and Management Studies*. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-09-2022-0372>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=PViMtOnJ1LcC>
- Dauber, D., & Spencer-Oatey, H. (2023). Global communication skills: contextual factors fostering their development at internationalised higher education institutions. *Studies in Higher Education*, 48(7). <https://doi.org/10.1080/03075079.2023.2182874>
- Dewi Bunga, Cokorde Istri Dian Laksmi Dewi, & Kadek Ary Purnama Dewi. (2022). Literasi

- Digital Untuk Menanggulangi Perilaku Oversharing di Media Sosial. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.25078/sevanam.v1i1.9>
- Drozdova, K., & Gaubatz, K. T. (2022). Quantifying the Qualitative: Information Theory for Comparative Case Analysis. In *Quantifying the Qualitative: Information Theory for Comparative Case Analysis*. <https://doi.org/10.4135/9781071878682>
- Edmonds, W. A., & Kennedy, T. D. (2020). An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods. In *An Applied Guide to Research Designs: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. <https://doi.org/10.4135/9781071802779>
- Fernando, F., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh Literasi Digital, Media Sosial, dan e-Commerce terhadap Keputusan Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(1). <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i1.17171>
- Fitri, D. K., & Irwansyah, I. (2023). SOCIETY 5.0: NOMOPHOBIA DAN KETERGANTUNGAN PADA TEKNOLOGI (SMARTPHONE) SECARA PENGGUNAAN SERTA KOMUNIKASI PADA KALANGAN MASYARAKAT. *Journal Acta Diurna*, 19(1). <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2023.19.1.7024>
- Habibah, A. F. (2021). *Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru*. 3(2), 350–363.
- Holford, D., Fasce, A., Tapper, K., Demko, M., Lewandowsky, S., Hahn, U., Abels, C. M., Al-Rawi, A., Alladin, S., Sonia Boender, T., Bruns, H., Fischer, H., Gilde, C., Hanel, P. H. P., Herzog, S. M., Kause, A., Lehmann, S., Nurse, M. S., Orr, C., ... Wulf, M. (2023). Science Communication as a Collective Intelligence Endeavor: A Manifesto and Examples for Implementation. In *Science Communication* (Vol. 45, Issue 4). <https://doi.org/10.1177/10755470231162634>
- Kartikawati, D. (2019). Implementasi Difusi Inovasi pada Kemampuan Media Baru dalam Membentuk Budaya Populer (Kajian pada Media Youtube di Kalangan Remaja). *EKSPRESI DAN PERSEPSI: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 1(1). <https://doi.org/10.33822/jep.v1i01.447>
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lévy, P. (1997). Cyberculture. Rapport au Conseil de l'Europe. In *Hors collection*.
- Li, R., Zhao, Z., Xu, X., Ni, F., & Zhang, H. (2020). The Collective Advantage for Advancing Communications and Intelligence. *IEEE Wireless Communications*, 27(4). <https://doi.org/10.1109/MWC.001.1900417>
- Pabubung, M. R. (2023). Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>
- Prawiro, M. (2023). *Pengertian Internet: Definisi, Fungsi, Manfaat, dan Dampak Internet*. Maxmanroe.Com.
- Ramadhani, M. R., & Pratama, A. R. (2020). Analisis Kesadaran Cybersecurity Pada Pengguna Media Sosial Di Indonesia. *Journal.Uii.Ac.Id*, 1(2).
- Rizana, R., Utama, A. S., & Svinarky, I. (2021). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP DINAMIKA MASYARAKAT DAN LAHIRNYA BENTUK-BENTUK PERBUATAN HUKUM BARU DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Cahaya Keadilan*, 9(2). <https://doi.org/10.33884/jck.v9i2.4520>
- Santi Widianti. (2020). Konektivitas dan Kolaborasi: Peran Information Communication Information (ICT) Sebagai Enabler Musisi Generasi Net Indonesia Menembus Industri Musik Global. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(1). <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol4.no1.a3244>
- Siregar, V. D., & Tafonao, T. (2021). BERBAGAI KONFLIK DIALAMI OLEH REMAJA DI ERA DIGITAL 4.0 DITINJAU DARI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AFEKTIF. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1).

<https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.79>

- Slapničar, S., Vuko, T., Čular, M., & Drašček, M. (2022). Effectiveness of cybersecurity audit. *International Journal of Accounting Information Systems*, 44. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2021.100548>
- Sugiyono. (2014). Memahami penelitian kualitatif. 2014/Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*.
- Surya Abadi, H. (2019). Media Sosial dan Antitesis Jurnalisme. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.26>
- Veiga, R., Sadkhan, S. B., Aldalhmeh, S., & Soares de Carvalho, F. B. (2023). Global Communications Newsletter. *IEEE Communications Magazine*, 61(4). <https://doi.org/10.1109/mcom.2023.10106171>
- Wang, V. (2021). Promoting qualitative research methods for critical reflection and change. In *IGI Global: Harshey PA*.
- Yin, R. K. (2013). Case study research: Design and methods. *Applied Social Research Methods Series*, 18(2). <https://doi.org/10.1097/00001610-199503000-00004>
- Young, M. D., & Diem, S. (2023). Handbook of Critical Education Research: Qualitative, Quantitative, and Emerging Approaches. In *Handbook of Critical Education Research: Qualitative, Quantitative, and Emerging Approaches*. <https://doi.org/10.4324/9781003141464>
- Yuniar, A. D. (2019). [RETRAKSI] DINAMIKA PRAKTIK JURNALISME WARGA MELALUI MEDIA BARU. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 11(1). <https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i3.6272>
- Zakaria, D. (2023). Praktik Kewargaan Digital Sebagai Edukasi Publik: Kajian Aktivisme Digital Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(6). <https://doi.org/10.25139/jkp.v6i6.5293>